

Case study

Laporan Kasus: Keberhasilan Terapi Pada Kasus Intoksikasi Kucing Kunkun

Case Report: Therapeutic Success in Cases of Kunkun Cat Intoxication

Intan Permatasari Hermawan^{1*}, Maria Antonia Nurak²

¹Laboratorium Klinik Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

²PPDH, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: intanpermatasari@uwks.ac.id

Diterima: 01-12-22 | Direvisi: 28-12-22 | Terbit online: 10-03-23

Cara mensitasi artikel ini: Hermawan, I.P. & Nurak, M.A. (2023). Laporan kasus: keberhasilan terapi pada kasus intoksikasi kucing kunkun. *Jurnal Veteriner dan Biomedis*, 1(1), 5-8. doi: [www.doi.org/10.29244/jvetbiomed.1.1.5-8](https://doi.org/10.29244/jvetbiomed.1.1.5-8).

Abstrak

Latar belakang: Intoksikasi adalah suatu keadaan gangguan yang disebabkan karena tertelannya suatu agen toksik. Studi kasus: Kucing Kunkun betina, domestic, berwarna putih, mengalami lemas, kejang-kejang, muntah, dikarenakan kucing menelan cairan wipol dan kucing belum divaksin. Hasil pemeriksaan dan Terapi: Berat badan kucing 2 kg dengan suhu tubuh 35°C, frekuensi nafas 28 kali/menit, frekuensi pulsus 100 kali/menit, turgor lebih dari 2 detik, membrane mukosa pucat. Pemeriksaan penunjang yang dilakukan dengan hematologi, dari hasil hematologi menunjukkan Leukositosis, Limfositosis, Anemia mikrositik hipokromik. Dari hasil anamnesa, gejala klinis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang diganosa pada kasus ini adalah Intoksikasi. Terapi pada kasus ini diberikan terapi cairan, dan juga pemberian obat diazepam, atropine, glucortin, neokaolana dan transfer factor. Kesimpulan: Setelah empat hari terapi, pasien mengalami perubahan yang signifikan sehingga diperbolehkan rawat jalan.

Kata kunci: hematologi, intoksikasi, konvulsi, kucing, vomit.

Abstract

Background: Intoxication is a disorder caused by the ingestion of a toxic agent. Case description: Kunkun Cat female, domestic, white color, weakness, convulsions, vomiting, because the cat ingested wipol liquid and the cat has not been vaccinated. Examination Result and Therapy: Cat weight 2 kg, with body temperature 35°C, respiratory rate 28 times/minute, pulse frequency 100 times/minute, turgor more than 2 seconds, mucous membranes look anemis. Diagnostic tool of this study used hematology, the results of hematology showed leukocytosis, lymphocytosis, hypochromic microcytic anemia. From the results of anamnesis, clinical symptoms, physical examination and diagnostic tool, the diagnosis of this case was intoxication. Treatment of this case was given fluid therapy, as well as administration of diazepam, atropine, glucortin, neokaolana and transfer factor. Conclusion: After four days of therapy, kunkun look better and saved.

Keywords: cat, convulsion, hematology, intoxication, vomit.



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Intoksikasi menjadi fenomena yang menyebar dan berbahaya di dunia. Keracunan makanan adalah disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang diduga mengandung cemaran biologis atau kimia Penyakit akibat intoksikasi makanan turut meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas seluruh dunia. Peningkatan insiden keracunan makanan di seluruh dunia terus dilaporkan dan sering dihubungkan dengan kontaminasi makanan yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat global [1].

Intoksikasi adalah suatu keadaan gangguan yang disebabkan oleh suatu agen toksik. Pada manusia dan hewan, interaksi ini berpotensi mematikan. Kucing domestik adalah hewan peliharaan populer yang paling sesuai dengan gaya hidup modern. Dalam bidang peternakan dan kesehatan hewan, kasus keracunan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup. Terdapat 5 (lima) penyebab keracunan pada hewan yang harus diwaspadai antara lain: tanaman beracun, pencemaran pestisida, makanan berjamur [2]. Beberapa kandungan bahan aktif yang beracun untuk kucing, antara lain: asetaminophen/parasetamol, sejenis asam (acid), alkohol, klorin, bahan pembersih, pupuk, petrol, dan minyak diesel, xylitol, insektisida, bensin, cat, obat-obatan, bahan pelarut (tinner, remover karat, dan remover bercak) serta racun tikus [3].

Kucing sangat sensitif terhadap cairan desinfektan atau pembersih alat rumah tangga seperti pemutih dan berakibat fatal karena bisa mengakibatkan kematian [4]. Menurut data Veterinary Poisons Information Service (VPIS) ada 245 kasus keracunan benzalkonium chloride (BAC) di U.K [5].

Intoksikasi termasuk dalam kasus *emergency* dan harus segera ditangani, apabila terlambat dalam penanganan maka kurang dari 50% tingkat kesembuhan pasien.

2. Materi dan Metode

2.1. Anamnesa

Sesuai keterangan pemilik Kucing Kunkun domestik, berwarna kuning (**Gambar 1**), betina mengalami lemas, kejang-kejang, muntah, dikarenakan kucing menelan cairan wipol dan kucing belum divaksin.

2.2. Gejala klinis

Kucing kunkun tampak lemas, muntah cairan berbusa, kejang-kejang

2.3. Pemeriksaan fisik

Berat badan kucing 2 kg dengan suhu tubuh 35°C, frekuensi nafas 28 kali/menit, frekuensi pulsusu 100 kali/menit, turgor lebih dari 2 detik, membrane mukosa pucat.

2.4. Pemeriksaan penunjang

Berdasarkan anamnesa, gejala klinis dan pemeriksaan fisik maka kucing kunkun perlu dilakukan pemeriksaan hematologi.

2.5. Diagnosa

Diagnosa dalam kasus ini adalah intoksikasi

2.6. Prognosa

Dubius artinya tingkat kesembuhan masih diragukan.

2.7. Terapi

Terapi yang diberikan adalah Injeksi Diazepam 0,2 ml/kg x 2 kg = 0,4 ml, Injeksi Atropin 0,3 ml/kg x 2 kg = 0,6 ml, Injeksi Glucortin 0,1 ml/kg x 2 kg = 0,2 ml. Obat oral yang diberikan sirup neokaolana 1,5 ml dan metronidazole sebanyak 1,5 tablet untuk 7 hari, serta terapi supportif dengan ringer lactat

3. Hasil

3.1. Tabel Hematologi

Pemeriksaan	Hasil	Normal Range	Interpretasi
WBC	23,50	5.5 – 19.5	Leukositosis
LYM	19,7	20 – 55	Limfositosis
GRA	22,6		-
RBC	9,6	6.0 – 10	Normal
HGB	13,8	9,5 – 15	Normal
MCHC	26,2	31 –36	Hipokromik
MCH	12,4	13.3–17.5	Mikrositik
PLT	268	230–680	Normal

Pada hasil hematologi menunjukkan peningkatan *white blood cell* (WBC) atau leuokositosis hal ini menunjukkan karena adanya agen toksik masuk kedalam tubuh sehingga sel darah

putih berperan dalam melawan agen toksik. Limfosit menunjukkan peningkatan (limfositosis) dari nilai normal. Sedangkan MCHC dan MCH menurun menunjukkan anemia mikrositik hipokromik.



Gambar 1. Kondisi kucing kunkun pertama kali datang

4. Pembahasan

Gejala klinis yang dapat terlihat ketika kucing mengalami keracunan adalah lidah dan gusi pada kucing terlihat membiru. Hal ini disebabkan oleh racun yang telah menghambat oksigen yang masuk tidak dapat menyebar keseluruh tubuh karena kondisi kucing yang tidak stabil. Sehingga tubuh kucing akan terlihat membiru. Kucing Kunkun mengalami anoreksia sehingga tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dalam memenuhi kebutuhannya yang dapat mengakibatkan kucing Kunkun mengalami kekurangan zat besi dan anemia mikrositik hipokromik. Mikrositik berarti sel darah merah lebih kecil dari normal, sedangkan hipokromik berarti kandungan hemoglobin yang konsentrasinya kurang dari normal (MCV dan MCHC berkurang) [6]. Anemia mikrositik hipokromik ditandai dengan ukuran eritrosit yang lebih kecil dari normal, dengan konsentrasi hemoglobin lebih sedikit dari normal. Kejadian ini disebabkan oleh defisiensi zat besi (Fe) karena kekurangan asupan atau kehilangan darah secara kronis, defisiensi tembaga (Cu) dan piridoksin selain itu juga disebabkan oleh penyakit kronis. Leukositosis adalah suatu respon normal terhadap infeksi atau peradangan. Leukositosis adalah peningkatan jumlah sel darah putih dalam sirkulasi. Peningkatan jumlah sel darah putih menunjukkan adanya proses infeksi di dalam tubuh. Nilai normal leukosit adalah kurang dari $10.000/\text{mm}^3$. Sedangkan jumlah hemoglobin di dalam darah dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, keadaan fisik, cuaca, tekanan udara dan penyakit [7].

Kucing Kunkun yang datang dalam kondisi yang sangat lemas karena mengalami dehidrasi

yang cukup parah, diberikan terapi suportif yaitu pemberian cairan ringer laktat melalui intravena. Kucing juga mengalami kejang sehingga diberikan diazepam. Diazepam efektif sebagai obat anti-kecemasan, pelemas otot, stimulan nafsu makan, dan sebagai obat untuk mengendalikan aktivitas kejang. Atropin adalah obat untuk menangani denyut jantung lambat (bradikardia) dan keracunan insektisida. Atropin sebagai prototipe antimuskarinik mempunyai kerja menghambat efek asetilkolin pada saraf post-ganglion kolinergik dan otot polos [8]. Glucocorticoid memiliki sifat anti inflamasi, anti-alergi, antistress serta dapat meningkatkan kadar hemoglobin. Indikasi untuk kortikosteroid dan anti inflamasi, efek samping dexamethasone adalah immunosupresi. Pemberian *transfer factor* sebagai imunomodulator. *Transfer factor* adalah satu satunya suplemen yang mampu mencerdaskan sistem imun. Semakin cerdas sistem imun maka mereka semakin cepat mengalahkan bibit penyakit didalam tubuh [9].

5. Kesimpulan

Kucing kunkun Setelah empat hari terapi, mengalami perubahan yang signifikan sehingga diperbolehkan rawat jalan.

Daftar Rujukan

- [1] Permenkes RI. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan. Jakarta: Kemenkes RI
- [2] Alnasser, S., Hussain, S. M., Alnughaymishi, I. M., & Alnuqaydan, A. M. (2020). Pattern of food, drug and chemical poisoning in Qassim region, Saudi Arabia from January 2017 to December 2017. *Toxicology Reports*, 7, 1438–1442.
- [3] Karlina, U. & Haryanto, A. (2016). Penanganan kasus klinis keracunan pada hewan kucing di laboratorium klinik hewan jogja periode 14 sampai 19 maret 2016
- [4] Griffin, B. (2012). Poison control: Keeping kitties safe from common substances. *Shelter Medicine*.
- [5] Malik, R., Page, S., Finlay, G, Barfield, D. & Sparkes, A. (2015). Editorial Benzalkonium chloride intoxication in cats. *The Veterinary record*, 176(9), 226-228.
- [6] Bijanti, R., Yulianti, M.G.A., Wahjuni, R.S. & Utomo, R.B. (2010). Buku ajar patologi klinik edisi pertama. Surabaya. Airlangga University Press. Hlm 13-14.
- [7] Soeharsono, A. M., Hermawan, L., Adriani & Kamil (2010). Fisiologi Ternak: Fenomena dan nomena dasar, fungsi, dan interaksi organ pada hewan. Widya Padjajaran, Bandung.

- [8] Ramadani AHM, Gunanti & Siswandi R. (2013). Efektivitas Anestetikum Kombinasi Zoletilketamin-Xylazin pada babi lokal (*Suis domestica*). Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- [9] Lie, C.K., Herlina, Agus E., Tiara P.S., Putu J.K.W., Ika, S.A. P., Anisa, H.F, Farmuditha, Trie, W. L. & Kevin, T. (2018). Catatan Dokter Hewan: Penyakit Infeksius pada Anjing. IPB Press. Bogor. 51-58